

Tradisi Lisan Baode Masyarakat Banggai di Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah

Srilidiawati Epa*

Linguistik, Pascasarjana
Universitas Sam Ratulangi,
Manado, 95115

Srilidiawatiepadregd@gmail.com

*Corresponding author

Jultje Aneke Rattu

Linguistik, Pascasarjana
Universitas Sam Ratulangi,
Manado, 95115

jultje.rattu@unsrat.ac.id

Ivan R.B Kaunang

Linguistik, Pascasarjana Universitas
Sam Ratulangi, Manado, 95115
ivankaunang@unsrat.co.id

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk *performance* yang menyangkut teks dan makna tradisi lisan Baode pada masyarakat Banggai di Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah Baode yang bersumber dari informan asli suku Banggai. Data diperoleh melalui observasi, rekam, wawancara, catat, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan tahapan transkrip ke dalam bentuk tulisan dan diartikan ke dalam bahasa Indonesia kemudian di klasifikasi berdasarkan keperluan teks dan menganalisis makna yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian teks tradisi lisan Baode terdapat struktur makro yaitu ungkapan perasaan terhadap pemerintah yang tidak memperhatikan desa Luksagu walaupun hanya sanggar Batu Sinua, superstruktur atau struktur alur terdiri dari tahapan pembukaan, tahapan inti, dan tahapan penutup, dan struktur mikro terdiri dari deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat. Makna yang terkandung dalam teks Baode terdiri dari makna konseptual, makna konotatif, makna sosial, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif, dan makna tematik.

Kata Kunci—Tradisi lisan, Performansi, Baode, Suku Banggai, Antropolinguistik.

I. PENDAHULUAN

Bahasa sangat penting peranannya dalam kehidupan manusia karena bahasa kita dapat berinteraksi dan berkomunikasi dalam kehidupan sosial. Bloomfield (1995) menyatakan bahwa bahasa memainkan peranan yang sangat penting di dalam kehidupan kita, Gagasan tersebut didukung oleh Mc, Quown (1987) yang mengemukakan bahwa bahasa adalah instrumen utama pada manusia untuk mengintegrasikan dirinya secara eksternal maupun internal sebagai individu yang berfungsi dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Melalui bahasa manusia dapat berkembang dan mengekspresikan hal-hal yang ada di sekitar maupun kehidupan sosial karena bahasa merupakan sarana atau alat komunikasi baik lisan maupun tulisan yang dapat berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan, penerus kebudayaan, dan inventaris ciri-ciri kebudayaan.

Kebudayaan menurut Spradley (1979) adalah kumpulan pengetahuan yang bersama-sama dimiliki oleh anggota masyarakat. Luth (1994) berpendapat bahwa kebudayaan di seluruh dunia memiliki tujuh unsur-unsur universal. Konsep kebudayaan tersebut awalnya dikembangkan oleh B. Malinowski kemudian G.P. Murdock dan C. Kluckhohn. Ketujuh unsur tersebut ialah bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi organisasi, sistem pengetahuan sistem religi sistem kesenian. Pada unsur-unsur di atas dapat dilihat bahwa bahasa ditempatkan pada urutan pertama unsur-unsur tersebut karena hubungan antara bahasa dan budaya sangat erat sekali.

Hubungan antara bahasa dan budaya memiliki hubungan yang saling berkaitan Hubungan keduanya tidak dapat dipisahkan. Hal yang mendasari hubungan keduanya adalah kebudayaan dipelajari melalui bahasa dan bahasa dipelajari dalam konteks kebudayaan. Mujib (2009) menyatakan bahwa hubungan bahasa dan budaya dapat dilihat dari hubungan yang dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu hubungan yang bersifat subordinatif dan hubungan yang bersifat koordinatif. Kajian ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan budaya adalah antropologi linguistik.

Antropologi linguistik secara sederhana dapat dikatakan antropolinguistik. Sibarani (2015) menegaskan antropolinguistik adalah studi bahasa dalam kerangka kerja antropologi, studi kebudayaan dalam kerangka kerja linguistik, dan studi aspek kehidupan manusia dalam kerangka kerja bersama antropologi dan linguistik. Penggunaan bahasa yang membaurkan ekspresi linguistik secara keseluruhan dengan aspek sosio-kultural merupakan tradisi lisan.

Tradisi lisan di era globalisasi sekarang ini menjadi topik sangat menarik ketika dihubungkan dengan suatu perkembangan dunia masa lampau dan masa kini. Menurut Pudentia (1998) tradisi lisan memiliki arti sebagai wacana yang diucapkan termasuk yang lisan dan beraksara atau juga dapat disebut sistem wacana yang bukan aksara. Sibarani (2015) mengemukakan bahwa wujud tradisi lisan berupa tradisi berbahasa dan beraksara lokal, tradisi pertunjukan, tradisi berkesusastraan, tradisi upacara adat, tradisi teknologi tradisional, tradisi perlambangan, tradisi seni dan musik rakyat, tradisi pertanian tradisional, tradisi kerajinan

tangan, tradisi kuliner, tradisi obat-obatan atau pengobatan tradisional, tradisi panorama dan kondisi lokal. Salah satu wujud tradisi lisan di atas yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Banggai yang ada di Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah adalah Baode.

Baode merupakan salah satu tradisi lisan yang masih dijumpai pada masyarakat Banggai sekarang ini. Baode adalah nyanyian tradisional adat Banggai seperti lagu balada yang digunakan untuk perayaan atau ritual adat yang memiliki tujuan atau fungsi untuk mengungkapkan perasaan, menasihati, mendidik, kekerabatan, permohonan, mengingatkan seseorang secara halus dan lain sebagainya. Baode dalam masyarakat Banggai sekarang dapat dijumpai pada acara formal maupun non formal namun Baode bukanlah sebuah tata cara dalam acara tersebut. Pada acara formal Baode memiliki fungsi untuk mengisahkan atau mengungkapkan perasaan terhadap pemerintah apa yang menjadi kerinduan dan keluhan masyarakat pada daerah atau kampungnya.

Generasi masyarakat Banggai Kepulauan yang seharusnya menjadi penerus Baode saat ini banyak yang tidak mengenali atau tidak mengetahui bagaimana bentuk teks Baode pada acara formal maupun non formal serta makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini dipengaruhi oleh teknologi dan globalisasi Baode tidak diminati lagi oleh generasi masyarakat Banggai Kepulauan. Generasi saat ini cenderung menyukai budaya asing dibandingkan budaya daerah sendiri sedangkan semakin lama penutur Baode semakin berkurang karena penutur berumur rata-rata 50-60an.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk performansi yang menyangkut teks dan makna yang terkandung di dalam tradisi lisan Baode pada masyarakat Banggai di Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah? Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui bentuk teks dalam perormansi tradisi lisan Baode dan makna yang terkandung didalamnya.

Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti melakukan perbandingan dengan penelitian yang relevan sebelumnya. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Tasnim Lubis (2019) penelitian ini mengkaji tentang performansi *Nandong Simeulue* dan menemukan serta mengevaluasi kandungan makna, fungsi, nilai, dan norma, serta menemukan model revitalisasi agar *Nandong Simeulue* dapat dilestarikan dan diwariskan kepada generasi penerus. Data penelitian ini merupakan data primer rekaman pantun *nandong* dan sekunder berupa teks-teks pantun secara tertulis yang diperoleh dari beberapa informan.

Teks dianalisis menggunakan teori Van Dijk yang terdiri atas tiga komponen struktur yaitu struktur makro, superstruktur atau struktur alur, dan struktur mikro seperti yang dikatakan oleh Sibarani bahwa teks dalam tradisi lisan akan dianalisis menggunakan teori wacana Van Dijk. Struktur alur dalam *Nandong* terdiri atas struktur dari awal hingga akhir yang mencakup pembuka, isi dan penutup dari *Nandong* yang dapat dikaji

melalui genrenya dan analisis kalimat-kalimat yang digunakan dalam pantunnya (etik). Struktur mikro merupakan fungsi puitis seperti paralelisme, metafora dan pergeseran kata (lexical shift).

Penelitian yang relevan selanjutnya dilakukan oleh Aisyah Dkk. Tahun 2021. Jurnal bahasa Dengan judul "Deiksis Dalam Sastra Lisan Bapukung Masyarakat Banjar Kabupaten Serdang Bedagai". Fokus penelitian ini yaitu untuk menggali bentuk dan makna pada sastra lisan *bakupung*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan cara mentranskrip, Mengidentifikasi dan menerjemahkan, data Menyalin data kedalam tabel dan menganalisis data dan yang terakhir adalah menyimpulkan. Hasil penelitian ini yaitu terdapat tiga bentuk deiksis yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Relevansi penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori deiksis yang terdiri dari deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu yang di kemukakan oleh Purwo (1984) namun mengkaji objek yang berbeda. Penelitain ini berkontribusi bagaimana menganalisis deiksis.

Penelitian selanjutnya dilakukan Henrawati Nursin Dohana (2016). Penelitiannya berfokus pada struktur puisi lisan *Baode* dan kedudukannya pada masyarakat Banggai. Hasil penelitiannya bahwa struktur dalam puisi lisan *Baode* ini terdiri dari struktur batin dan struktur fisik. Struktur batin terdiri dari rasa, tema, nada, pesan/amanat dan struktur fisik yang terdiri atas diksi, imaji, kata konkret, majas, ritme dan rima.

Faktor-faktor yang membedakan penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah penelitian pertama sama-sama menganalisis bentuk teks dalam sebuah tradisi lisan namun pada objek yang berbeda. Sedangkan pada penelitian kedua merupakan objek yang sama namun menggunakan teori yang berbeda.

Teori yang digunakan dalam menganalisis teks dalam performansi penelitian ini adalah teori antropolinguistik yang dikemukakan oleh Sibarani (2015) Yang mengatakan bahwa antropolinguistik berfungsi untuk mengkaji struktur bahasa pada tradisi lisan terutama untuk menemukan kaidah unsur-unsur verbal dan formula itu sendiri. Struktur itu boleh berupa struktur mikro, struktur alur, dan struktur makro. Dalam menganalisis struktur teks pada tradisi lisan dapat digunakan konsep struktur wacana oleh Van Dijk dengan sebuah modifikasi berdasarkan kebutuhan terkait kajian tradisi lisan. Dalam beberapa tulisannya, Van Dijk (1985a:1-8, 1985b:1-10, 1985c:1- 11, 1985d:1-8) mengemukakan bahwa setidaknya ada tiga kerangka struktur teks yaitu struktur makro, superstruktur, kemudian struktur mikro.

Struktur makro membahas makna keseluruhan atau makna global atau juga makna umum dari teks yang dipahami dengan melihat adanya topik atau tema dari sebuah teks. Superstruktur ataupun struktur alur adalah kerangka dasar pada sebuah teks dalam sebuah teks tradisi lisan. Teks dalam tradisi lisan secara garis besar memiliki tiga tahapan elemen yang tersusun yaitu elemen pendahuluan (introduction), elemen bagian tengah (body),

dan elemen penutup (*conclusion*), yang masing-masing harus saling mendukung secara koheren. Struktur mikro ialah struktur teks secara linguistik teoretis.

Linguistik teoritis mencakup tataran bahasa seperti kata (*morfologi*), bunyi (*fonologis*), kalimat (*sintaksis*), makna (*semantik*), wacana (*diskursus*), maksud (*pragmatik*), bahasa kiasan (*figuratif*) dan gaya bahasa (*stilistik*). dalam penelitian ini struktur mikro difokuskan untuk mengetahui maksud yang mencakup seluk-beluk makna atau maksud (*pragmatik*). Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi pada situasi tertentu Crystal (1980). Salah satu kajian pragmatik yang memiliki referen yang berubah-ubah tergantung pada pembicara ketika mengutarakan ujaran baik bahasa lisan maupun tulis disebut *deixis*.

Menurut Yule (2006) kata *deixis* adalah istilah teknis dalam bahasa Yunani yang berfungsi sebagai salah satu hal mendasar yang dilakukan dengan tuturan. Yule membagi *deixis* menjadi tiga, diantaranya yaitu *deixis persona*, *deixis tempat*, dan *deixis waktu*. Sejalan dengan pendapat di atas Djajasudarma (2012) mengemukakan bahwa *deixis* adalah penunjukan lokasi, identifikasi orang, peristiwa, objek, proses kegiatan yang sedang dibicarakan atau diacu oleh pembicara ataupun lawan bicara. *Deixis* dalam penelitian ini dikaji menggunakan teori yang dikemukakan oleh Purwo (1984) ia mengemukakan bahwa *deixis* merupakan salah satu unsur pengujaran dan penuturan terbagi atas tiga bagian yakni *deixis persona*, *deixis tempat*, *deixis waktu*.

Makna yang terkandung dalam tradisi lisan Baode dianalisis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Leech (1981) yang mengklasifikasikan tujuh jenis makna yaitu makna konseptual, makna konotatif, makna sosial, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif, dan makna tematik.

II. METODOLOGI

A. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan banyak data dan juga terlibat langsung untuk mengamati dan melakukan percakapan secara langsung dengan anggota kelompok Baode yang diteliti. Observasi ini dilakukan di daerah Banggai Kepulauan pada bulan Desember 2021 hingga april 2022.

2. Rekam

Penulis menggunakan teknik rekam agar dapat mengamati, mencatat kembali, dan menganalisis secara sistematis tentang apa yang diteliti dalam hal ini lirik-lirik yang termuat dalam Baode agar tidak ada teks yang tertinggal. Alat yang digunakan dalam perekaman melalui audio video menggunakan *gadget* Samsung Galaxy M62 milik penulis dan kemudian data tersebut ditranskripsi dalam bentuk tulisan untuk dapat dianalisis.

3. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini yaitu dalam bentuk perbincangan, sesi bertanya dan mendengar.

Teknik ini dilakukan untuk memperjelas beberapa mana terkait teks dalam performansi Baode yang tidak dimengerti oleh penulis kepada informan.

Informan dalam penelitian ini adalah komunitas atau penutur asli bahasa Banggai yang memahami hal-hal terkait tradisi lisan Baode atau masalah penelitian sebagai sumber informasi. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu tokoh adat dengan kriteria fasih berbahasa Banggai, memahami budaya dan tradisi lisan Baode, memiliki keterampilan dan kemampuan dalam mengungkapkan pikiran, perasaannya dan pengalamannya khususnya pada tradisi lisan Baode, komunitas adat daerah Banggai, aktif dalam Sanggar khususnya sanggar Batu Sinua yang ada di desa Luksagu.

4. Dokumentasi

Dokumentasi agar dapat mengumpulkan bukti dan keterangan seperti gambar di lokasi penelitian untuk menjadikan data yang valid.

B. Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh data menjadi teks dalam penelitian ini terdiri dari beberapa langkah analisis data.

1. Transkripsi data, yakni peneliti memindahkan data dari gadget ke dalam bentuk tulisan. Proses ini dilakukan ketika telah selesai melakukan penelitian sehingga apa yang ada dalam rekaman masih tersimpan dan diingat secara jelas.
2. Setelah data rekaman atau video ditranskripsi ke dalam bentuk teks, selanjutnya peneliti menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kata demi kata yang di letakkan di bawah teks asli dengan tujuan untuk mengetahui makna leksikal kata tersebut kemudian menerjemahkan dengan bahasa Indonesia untuk mengetahui makna kata atau kalimat tersebut.
3. Setelah semua data di transkrip ke dalam bentuk teks, peneliti mengklasifikasikan, menganalisis, dan mendeskripsikan berdasarkan permasalahan dan langkah kerja penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Performansi

Teks dianalisis melalui Performansi atau pertunjukan pada tradisi lisan Baode. Performansi Baode tidak dapat ditampilkan tanpa ada pelaku budaya kepada audiensi. Baode penelitian ini dilakukan atau terjadi dalam ruang sosial budaya yang tidak terlepas dari pemain/ pelaku, penonton (*audience*), waktu pertunjukan, tempat, dan bagaimana pertunjukan baode dilakukan.

Baode dalam penelitian ini merupakan nyanyian tradisional atau ungkapan perasaan terhadap pemerintah yang tidak memperhatikan desa Luksagu yang telah lama menjadi kerinduan masyarakat di desa tersebut walaupun hanya sanggar Batu Sinua. Performansi ini dilakukan di Gedung Balai Pertemuan Masyarakat (BPMD) desa Luksagu. Partisipan merupakan penutur yang menjadi pelaku utama dalam melantunkan Baode dan terdiri dari empat orang pelaku adat, ketua RT dan wakil BPD (badan permusyawaratan desa) yang menjadi partisipan pendukung. Sebenarnya performansi Baode tidak

tergantung pada berapa banyaknya partisipan karena Baode sendiri dapat dilakukan secara solo semuanya tergantung pada keinginan penutur dan tidak bergantung pada status sosial, gender dan umur penutur Jarak antara penutur dan audiensi tidak ditentukan bagaimana dan berapa meter tergantung pada situasi formal atau non formal. hal ini guna untuk penonton atau audiensi dapat mendengar apa yang disampaikan oleh penutur. Waktu dalam pertunjukan Baode penelitian ini dilakukan pada pagi hari tetapi Baode pada umumnya tidak ditentukan waktunya apakah siang, malam dan sore ataupun di pagi hari.

Adanya pandemi atau wabah *coronavirus disease* yang melanda dunia pada saat penelitian maka penelitian ini hanya dibatasi dan dihadiri oleh pemain atau penutur Baode, dan partisipan lainnya seperti pelaku adat dan wakil BPD. Waktu pertunjukan dalam penelitian ini dilaksanakan pada pagi hari yaitu pukul 09.24 WITA di Gedung Balai Pertemuan Masyarakat (BPMD) desa Luksagu dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Performansi atau pertunjukan Baode saat penelitian

B. Struktur Alur atau Superstruktur

Teks dalam Baode memiliki tiga elemen yakni tahap pendahuluan *introduction*, tahap inti *body*, dan tahap penutup *conclusion*.

Tahap pendahuluan dalam Baode penelitian ini adalah ditandai dengan salam pembukaan yang disampaikan pelantun atau penutur dengan mengucapkan salam dan permohonan maaf kepada hadirin sekalian terutama kepada pemerintah untuk melantunkan apa yang menjadi ungkapan perasaan mereka Moleong, Lexy J (2006).

Tahap inti dalam Baode pada penelitian ini berisi pesan utama atau tujuan yaitu permohonan agar pemerintah memperhatikan desa Luksagu walaupun hanya sanggar Batu Sinua. Hal tersebut ditunjukkan dengan ungkapan yang diekspresikan dan dikontrol dengan ujaran-ujaran yang memuat keluhan, cerita dan pengalaman serta syair.

Pada tahap penutup dalam Baode penelitian ini berisi permohonan pamit dan maaf jika ada kesalahan kata-kata yang menyinggung kepada semua audiensi. Tahapan ini berbeda pada acara non formal karena dalam acara tersebut tidak ada struktur tahapan. Pada acara non formal Baode terjadi secara spontanitas saja.

C. Struktur Makro

Struktur makro merupakan struktur berupa makna secara keseluruhan, makna umum atau makna global dari sebuah teks yang dipahami dengan adanya topik atau tema dari teks. Hal ini sama dengan menganalisis struktur makro pada sebuah teks yang akan dipadukan dengan konteks dan konteks agar dapat memperoleh tema sentral atau gagasan inti.

Berdasarkan struktur makro maka teks Baode penelitian ini memiliki gagasan inti atau tema sentral berupa ungkapan perasaan permohonan kepada pemerintah kabupaten Banggai Kepulauan untuk memperhatikan desa Luksagu walaupun hanya sanggar Batu Sinua. Berikut ini merupakan teks yang merujuk pada kata tersebut:

“Dano doi tempo loluk ko Luksagu na jajian polong oloyo nia”

Sejak dulu jadinya desa Luksagu sampai hari ini

“Akimeng ko pamalenta mumasi, mutandanda doi kami”

Tidak ada satu pemerintah yang ada belas kasihan, ingatan kepada kami

“Naimo kai ko sangalasan”

Tidak untuk yang lain-lain

“Mau sulano Sanggar Batu Sinua mo dano doi Luksagu”

Walaupun hanya sanggar Batu Sinua

D. Struktur Mikro

struktur mikro dalam linguistik teoritis difokuskan untuk mengetahui maksud yang mencakup seluk-beluk makna atau maksud pragmatik yakni deiksis yang meliputi deiksis persona atau orang, deiksis tempat, dan deiksis waktu.

Teks Baode terdapat beberapa macam kata ganti persona yang terdapat pada tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup. Adapun kata ganti tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

No	Deiksis persona	Makna
1.	<i>Nggü</i>	Saya
2.	<i>Konggu</i>	Saya
3.	<i>Bubato</i>	Pemerintah
4.	<i>Tama</i>	Bapak
5.	<i>Tina</i>	Ibu
6.	<i>Utus</i>	Saudara
7.	<i>Nda</i>	Kita
8.	<i>Pamalenta</i>	Pemerintah
9.	<i>Konda</i>	Kami
10.	<i>Kami</i>	Kita
11.	<i>Kongga</i>	Kita
12.	<i>Kita</i>	Kami

Pada teks Baode terdapat kata ganti orang pertama dan orang kedua Rattu, J. A (2017). Kata ganti Orang pertama merujuk pada diri sendiri dan kelompok yang melibatkan dirinya. Kata ganti tersebut dapat dilihat pada

kata pada kata nggu (saya), konggu (saya), nda (kita), konda (kami), kami (kita), kongga (kita), kita (kami).

Deiksis tempat juga terdapat pada teks Baode dalam penelitian ini. Deiksis tempat ini merupakan pemberian bentuk lokasi menurut penutur. Adapun deiksis yang merujuk pada tempat dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Deiksis Tempat

No	Deiksis tempat	Makna
1.	<i>Salano</i>	Di depan
2.	<i>Tano</i>	Tanah
3.	<i>Lipu</i>	daerah/ desa
4.	Luksagu	Luksagu

Terdapat beberapa pemberian bentuk lokasi menurut penutur. Tutaran tersebut dapat di lihat pada kalimat berikut ini.

1. *E... tabeya nggu mantabea doi bubato salano e...*

‘Permisi saya permisi di depan pemerintah’

Kata salano yang berarti “di depan” menunjukkan tempat dimana penutur menuturkan maksud dan tujuannya terhadap pemerintah. Situasi tempat penuturan tersebut dekat dari penutur maupun pendengar.

2. *Konggu kokondongan e...doi tano Luksagu e...*

‘Tempat tinggal saya di tanah Luksagu’

Kata tano yang berarti “tanah” merupakan penunjukan tempat penutur mengungkapkan tempat tinggalnya.

3. *Nda menge konoa nda bingkate konda lipu nia na tiali monondok*

‘kita satukan hati membangun kampung ini agar menjadi bagus’

Kata lipu yang berarti “kampung” di atas merupakan cara penutur menunjukkan tempat kepada masyarakat di depan audiensi untuk bekerja sama membangun atau mengangkat kampung tersebut menjadi bagus.

4. *Mau sulano Sanggar Batu Sinua mo dano doi Luksagu e...*

‘Walaupun hanya sanggar Batu Sinua yang ada di Luksagu’

Kata Luksagu di atas merupakan penunjukkan nama tempat yaitu kampung yang di maksud oleh penutur. Hal tersebut merupakan cara penutur memohon kepada pemerintah yakni walaupun hanya sanggar yang ada di kampung tersebut.

Teks baode juga terdapat deiksis waktu. Adapun deiksis tersebut dapat di lihat pada tabel 3.

Tabel 3. Deiksis Waktu

No	Deiksis waktu	Makna
1.	<i>tempo loluk</i>	sejak dulu
2.	<i>Oloyo</i>	Hari
3.	<i>limbi-limbita</i>	telah lama
4.	<i>Bituon</i>	Bulan
5.	<i>Taun</i>	Tahun

Deiksis waktu pada tabel 3 merupakan tempat penutur menyebutkan atau pemberian terkait dengan rentan waktu. Penandaan tentang waktu tersebut dapat di lihat pada kalimat di bawah ini.

1. *E...Dano doi tempo loluk e... ko Luksagu na jadian e... polong oloyo nia e...*

‘Sejak dahulu jadinya desa Luksagu sampai hari ini’

Rujukan Tempo loluk pada kalimat di atas mengacu pada waktu yang lalu atau waktu yang sudah lama dan waktu sekarang. Waktu tersebut merupakan penutur mengungkapkan hari ketika jadinya desa tersebut sampai hari penutur mengungkapkan perasaannya.

2. *e... Ko limbi-limbita kongga montotilian*

‘Telah lama kami menunggu’

Limbi-limbi di atas merupakan penunjukan waktu yang telah lama oleh penutur. Waktu yang telah lama tersebut merujuk pada penantian penutur untuk memperhatikan desa tersebut.

3. *Jandi bamo jandi e... kabuso ko oloyo, bituon, taun, aki meng ko pikilkan gami e...*

‘Janji penuh janji hari berlalu, bulan, tahun tidak ada satu pun yang memikirkan kami’

Pada kata oloyo, bituon, taun menunjukkan waktu yang dituturkan oleh penutur yang merujuk pada hari yang sudah lama, bulan, dan tahun Yusari, N. I (2021). Hal tersebut merupakan cara penutur mengungkapkan penantiannya terhadap pemerintah tetapi tidak ada satu pun yang memikirkan mereka.

E. Makna

Makna yang terkandung dalam teks tradisi lisan Baode teridentifikasi 1 data yang mengandung makna konseptual, 9 makna konotatif, 3 makna sosial, 4 makna afektif, 3 makna reflektif, 4 makna kolokatif, 4 makna tematik. Berikut ini merupakan beberapa teks yang mengandung makna tersebut:

1. Makna konseptual

“*Jandi bamo jandi kabus ko oloyo, bituon, taun, aki meng ko pikilkan gami*”

“Janji penuh janji hari berlalu, bulan, tahun, tidak ada satupun yang memikirkan kami”

Pada tuturan di atas mengenai konsep waktu memiliki makna yang logis yaitu masyarakat Luksagu yang telah lama menunggu janji dari pemerintah. Hal tersebut ditandai dengan adanya waktu yang telah berlalu dan masih mempertahankan makna konsepnya.

2. Makna konotatif

“*Konggu kokondongan doi tano Luksagu*”

“Tempat tinggal saya di tanah Luksagu”

Tutaran di atas terdapat kata kokondongan yang artinya adalah “berdiri” namun makna yang di maksud dalam tuturan ini adalah tempat tinggal penutur. Hal ini mengandung nilai komunikatif dari apa yang diacu.

3. Makna sosial
"Ngga ompoliyo mbumbu napapalan, sodo ngga toiyo doi Luksagu kosambuno"
 "Kita mencari tempat orang tua berteduh, kami baru tahu tempat berteduhnya Luksagu namanya"
 Pada tuturan di atas terdapat kata "mbumbu" yang berarti "buyut atau orang tua kakek dan nenek (leluhur). Kata tersebut memiliki status sosial dalam keluarga.
4. Makna afektif
"Konda kabi tananda doi pamalenta mo dano doi lipu na babasalan"
 "Kita minta kepada pemerintah yang ada di Kabupaten"
 Pada tuturan "babasalan" di atas memiliki makna "daerah yang besar". Maksud penutur adalah daerah Kabupaten. Kata tersebut merupakan kata yang secara spontan dikeluarkan oleh penutur sesuai dengan pandangan atau perasaannya.
5. Makna reflektif
"nda menge konoa nda bingkate konda lipu nia na tiali monondok"
 "kita satukan hati membangun kampung ini agar menjadi bagus"
 Kalimat pada tuturan di atas mengandung makna reflektif yang merujuk pada frase "bingkate" diatas memiliki makna "membangun" namun pada konteks tertentu frase "bingkate" memiliki makna mengangkat. Selain frasa "bingkate" yang memiliki makna ganda juga terdapat pada frasa "sembeleng".
6. Makna kolokatif
"e... Mai tama tina, utus adat saibino e.."
 'Marilah ibu bapak saudara adat sekalian'
 Pada tuturan atau kalimat di atas memiliki makna kolokatif karena terdapat pada gabungan kata "tama, tina, utus" yang berarti "ibu, bapak, saudara" berkolokasi dengan hubungan kekerabatan atau kekeluargaan.
7. Makna tematik
 Kasihan jangan hanya kami di lihat dengan mata sebelah
 Pada kalimat di atas yang merujuk pada kata "nai" yang berarti "jangan"
 Mengandung penekanan.

Sembilan makna konotatif, tiga makna sosial, empat makna afektif, tiga makna reflektif, empat makna kolokatif, dan empat makna tematik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Chairunnisa. 2021. *Deiksis Dalam Sastra Lisan Bapukung Masyarakat Banjar Kabupaten Serdang Bedagai*. Vol. 10. No.2. ISSN 2579-7957.
- Bloomfield, L. 1995. *Bahasa*. (diterjemahkan oleh I. Sutikno dengan buku asli yang berjudul *Language* (1993). PT. Gramedia pustaka Utama. Jakarta.
- Crystal, D. 1980. *A dictionary of linguistics and phonetics*. London: Blackwell.
- Djajasudarma, Fa. 2012. *Wacana & Pragmatik*. Bandung:PT Refika Aditama.
- Dohana, H. Nursin. 2016. *Struktur Puisi Lisan Baode (Salah Satu Ragam Sastra Lisan Daerah Banggai*. Skripsi. Universitas Negeri Gorontalo.
- Leech, G. 1981. *Semantics the study of meaning*. Seconded. Greet Britain. Penguin Boo.
- Lubis, T. 2019. *Tradisi lisan nandong simeulue: Pendekatan Antropolinguistik*. Disertasi, Universitas Sumatera Utara.
- Luth, Mazzia. MS. 1994. *Kebudayaan*. Padang. Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Padang.
- Mc Quown, Norman A. 1987. *Linguistic and Anthropology*. Dalam Archibald a Hill (Ed).Linguistics. USA. Voice of America forum series.
- Mujib, A. 2009. *Hubungan Bahasa Dan Kebudayaan (Perspektif Sociolinguistik)*. Jurnal Bahasa dan sastra. Vol. 8, No. 1, ISSN: 2549-1482.
- Pudentia. 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Purwo, Bambang K. 1984. *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta PN Balai Pustaka.
- Sibarani, R. 2015. *Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan*. Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa. Program Pascasarjana Universitas Warmadewa, Program Studi Magister Linguistik.E-ISSN 2443-0668 dan P-ISSN 2406-9019.
- Spradley, J. P. 1979. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Yule, G. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

IV. KESIMPULAN

Performansi tradisi lisan Baode yang menyangkut teks dalam penelitian ini memiliki struktur makro atau makna keseluruhan yaitu sebagai ungkapan perasaan terhadap pemerintah yang tidak memperhatikan desa Luksagu walaupun hanya sanggar Batu Sinua, memiliki struktur alur yaitu terdiri dari tahapan pembuka, tahapan inti, dan tahapan penutup, serta terdiri dari struktur mikro yang meliputi deiksis persona, deiksis tempat, dan waktu. Makna yang terkandung dalam teks tradisi lisan Baode penelitian ini terdiri dari satu makna konseptual,